

**PENGARUH GAYA BELAJAR *EXPERIENTIAL LEARNING* DALAM
PENINGKATAN PRESTASI AKADEMIK DAN PENERAPANNYA DALAM
PEMBELAJARAN**

Sugiyanto

Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan
Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta

Abstract. *Teachers in the learning process, should pay attention to the characteristics of their students. A wide range of student characteristics, both internally and externally. One of the characteristics of students in learning that need to be considered in teacher learning and affect the effectiveness of teaching and learning is the learning styles of the students.*

Experiential Learning not only provide insight into the concepts of knowledge alone. However, it also gives a real experience that will build skills through real assignments. Experienced learning theory is formed through a process of suppression. Suppression process includes concrete experience, observe /reflect on concrete experiences, abstract concepts and generalizations formatting, to test implications of concepts in new situations. The four processes form the four types of learning styles are: konverger, akomodator, diverger, and assimilator.

Teachers in teaching has its own learning style as well as the types of students have learning styles but it does not mean the quality of teaching by itself will increase. Learning style is closely related to an individual's personal history influenced by education and development. This is because the factors that affect academic achievement itself. Therefore, in the learning process teachers need to pay attention to the types of learning styles of the students as well as teachers also have their own learning style.

Keywords : *learning styles, experiential learning, academic achievement, learning*

PENDAHULUAN

Dua individu yang tumbuh dalam lingkungan yang sama, mendapat perlakuan yang sama belum tentu akan memiliki pemahaman, pemikiran, dan pandangan yang sama terhadap dunia sekitarnya. Masing-masing memiliki cara pandang sendiri terhadap setiap peristiwa yang dilihat dan dialaminya. Cara pandang inilah yang dikenal dengan gaya belajar dengan berbagai macam gaya belajar yang ada.

James Neill (2004) berpendapat bahwa pengalaman mengacu pada segala peristiwa yang telah dialami oleh seseorang. Pengalaman adalah segala sesuatu yang terjadi pada diri kita sepanjang hidup kita. Pendapat tersebut mendukung apa yang disampaikan John Dewey yang menyatakan bahwa pengalaman selalu berdampak pada masa depan dari seseorang, berdampak baik maupun buruk. Pendapat tersebut mempertegas bahwa pengalaman yang dialami seseorang akan mempengaruhi kehidupan pribadi baik pengalaman kehidupan pribadi bagi pengalaman baik maupun pengalaman yang buruk. Pengalaman akan memberikan makna bagi seseorang yang mampu mengambil esensi dari pengalaman itu sendiri.

Seorang guru dalam proses pembelajaran, seyogyanya dapat memperhatikan karakteristik siswanya. Berbagai macam karakteristik siswa baik secara internal seperti kecerdasan, bakat, minat, kepribadian, dan sebagainya juga karakteristik yang bersifat eksternal

seperti cara dan strategi belajar, kebiasaan belajar, gaya belajar dan sebagainya. Salah satu karakteristik siswa dalam belajar yang perlu diperhatikan guru dalam pembelajaran dan berpengaruh terhadap efektivitas belajar dan pembelajaran adalah gaya belajar yang dimiliki siswa.

Dalam teori belajar berpengalaman ada karakteristik yang berbeda dalam norma-norma belajar akademik, perkembangan siswa serta proses belajar terbentuk melalui suatu proses penekanan. Proses penekanan tersebut meliputi pengalaman konkret, mengamati/merefleksi dari pengalaman konkret, memformat konsep abstrak dan generalisasi, menguji implikasi dari konsep dalam situasi baru. Empat proses ini menurut Kolb (1984) dapat membentuk empat tipe gaya belajar yaitu : konverger, akomodator, diverger, dan assimilator. Untuk mengetahui secara detil peran gaya belajar belajar dalam pendidikan dan untuk menemukan konsekuensi cocok atau tidak cocoknya antara gaya belajar belajar dan struktur pengetahuan disiplin akademik diperlukan alat pengukur gaya belajar belajar. Gaya belajar dari Kolb bersumber pada teori belajar Kurt Lewin, John Dewey dan Piaget.

Gaya belajar yang dimiliki siswa diyakini dapat meningkatkan prestasi belajar. Berbagai macam penelitian tentang gaya belajar menunjukkan adanya pengaruh antara gaya belajar (konverger, akomodator, diverger, dan assimilator) dengan prestasi akademik.

Pengenalan gaya belajar siswa diharapkan dapat membantu sekolah dan guru dalam menentukan gaya mengajar yang sesuai dengan gaya belajar siswa.

PEMBAHASAN

Gaya Belajar *Experiential Learning*

Gaya belajar adalah pilihan-pilihan siswa dalam berpikir yang berhubungan dengan orang lain dan tipe-tipe khusus dari pengalaman dan lingkungan ruang kelas (Ralph,1999:40). Pengertian gaya belajar menurut Nasution (2005:94) adalah cara yang konsisten yang dilakukan oleh seorang siswa dalam menangkap stimulus atau informasi, cara mengingat, berpikir dan memecahkan soal. Tidak semua individu mengikuti cara yang sama. Gaya belajar berkaitan erat dengan pribadi individu yang dipengaruhi oleh pendidikan dan riwayat perkembangannya.

Gaya belajar berbeda dengan strategi belajar yang didefinisikan sebagai merencanakan tindakan memperoleh penerimaan dari pengetahuan keterampilan atau sikap melalui belajar atau pengalaman. Gaya belajar merupakan cara yang dilakukan karena kebiasaan (misalnya dalam struktur dan cara otomatis tentang belajar), sedangkan strategi adalah usaha sadar memperlakukan situasi khusus mendapatkan bagian kekurangan-kekurangan dari gaya. Secara lebih luas digunakan gambaran-

gambaran tentang gaya diperoleh dari model proses belajar, misal model belajar berpengalaman (*Experiential Learning*) dari Kolb yang berdasarkan model belajar Lewinian (Smith, 1996:69).

Experiential Learning adalah suatu proses belajar mengajar yang mengaktifkan pembelajar untuk membangun pengetahuan dan keterampilan serta nilai-nilai juga sikap melalui pengalamannya secara langsung. *Experiential learning* ini lebih bermakna ketika pembelajar berperan serta dalam melakukan kegiatan. Pembelajar memandang kritis suatu kegiatan dan mendapatkan pemahaman serta menuangkannya dalam bentuk lisan atau tulisan sesuai dengan tujuan pembelajaran. (Isah Cahyani, 2001). *Experiential Learning* menggunakan pengalaman sebagai katalisator untuk menolong pembelajar mengembangkan kapasitas dan kemampuannya dalam proses pembelajaran.

Experiential Learning memberikan pembelajar wawasan pengetahuan konsep-konsep dan pengalaman nyata yang akan membangun keterampilan melalui penugasan-penugasan nyata.

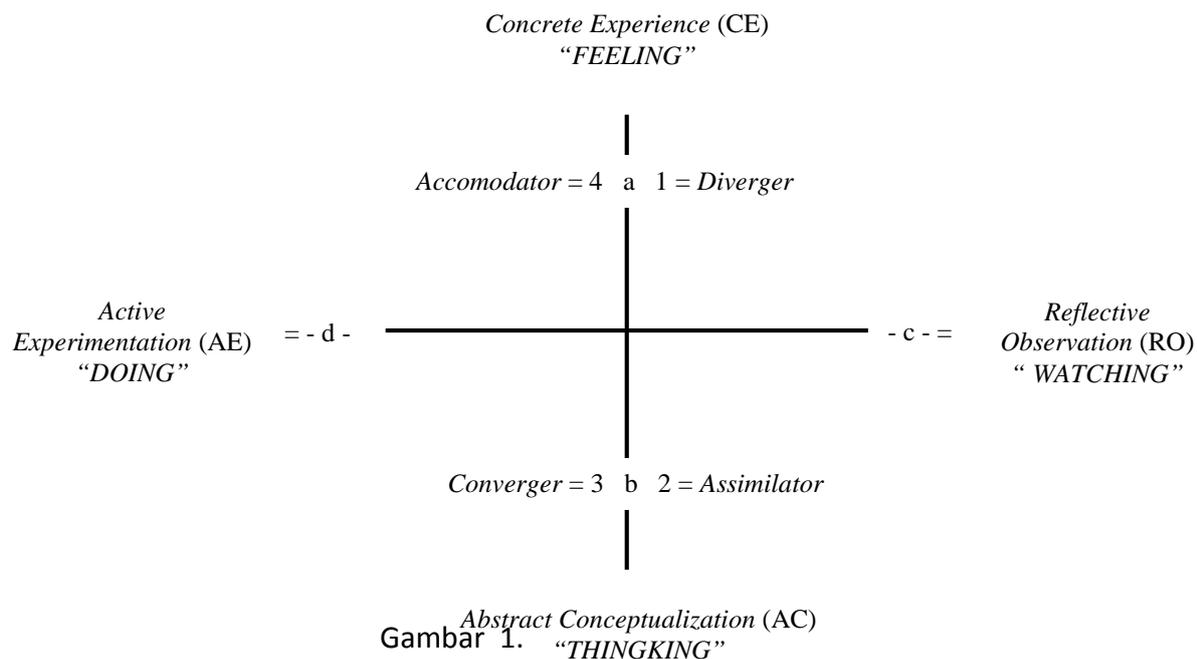
Filosofi gaya belajar *Experiential Learning* didasarkan pada pandangan John Dewey, 1938 :*there is an intimate and necessary relation between the processes of actual experience and education.* (<http://wilderdom.com/experiential/elc/ExperientialLearningCycle.html#introduc>.) Penggunaan model gaya belajar *Experiential Learning* didasarkan pada pemikiran bahwa : a) pembelajar dalam belajar akan

lebih baik ketika mereka terlibat secara langsung dalam pengalaman belajar. Individu akan lebih merasa bermakna apabila apa yang dipelajarinya dapat terlibat secara langsung dalam sebuah aktivitas belajar, b) adanya perbedaan-perbedaan secara individu dalam hal gaya yang disukai. Setiap individu memiliki gaya belajar yang disukainya yang berbeda dengan individu yang lain, c) ide-ide dan prinsip-prinsip yang dialami dan ditemukan pembelajar lebih efektif dalam pemerolehan bahan ajar. Individu secara spontan dapat menemukan ide-ide dan prinsip karena mereka belajar secara langsung, d) komitmen peserta dalam belajar akan lebih baik ketika mereka mengambil tanggungjawab dalam proses belajar mereka sendiri. Individu memiliki keyakinan dalam belajarnya sebagai akibat dari pengalaman langsung, e) belajar pada hakekatnya melalui suatu proses. Proses merupakan hal yang penting dalam belajar daripada hasil, karena individu memiliki makna dari belajarnya.

Experiential Learning dari Kolb didasarkan pada teori John Dewey yang menekankan pada kebutuhan pengalaman pada kegiatan belajar, juga dengan teori Kurt Lewin yang menekankan pada pentingnya keaktifan seseorang dalam belajar serta John Piaget tentang inteligensi sebagai hasil interaksi antara pribadi dengan lingkungan (www.nwlink.com/~donclark/hrd/Kolb.html).

Model Gaya Belajar *experiential learning*

Gaya belajar *experiential learning*. Kolb dibentuk dua deskripsi bipolar. Deskripsi bipolar pertama pada posisi vertikal berupa pengalaman konkret (*feeling*, belahan atas) konseptualisasi abstrak (*thinking*, belahan bawah) yang berpotongan dengan deskripsi bipolar kedua yang berposisi horisontal, yaitu melakukan (*doing*, sebelah kiri), mengamati (*watching*, sebelah kanan), sehingga pada dua garis berpotongan tegak lurus tersebut membentuk empat model kuadran, lebih jelasnya dapat dilihat pada bagan berikut.



Gambar 1. Model Gaya Belajar Kolb

Empat posisi pada dua dimensi pada gambar tersebut menggambarkan empat gaya belajar atau proses belajar. Individu mempunyai kecenderungan empat kutub gaya yaitu : kutub perasaan/*feeling* (*Concrete Experience*), kutub pemikiran/*thinking* (*Abstract Conceptualization*), kutub pengamatan/*watching* (*Reflective Observation*), dan kutub tindakan/*doing* (*Active Experimentation*).

Kutub *feeling* individu belajar melalui perasaan dengan menekankan segi-segi pengalaman konkret, lebih mementingkan relasi dengan sesama dan kepekaan terhadap perasaan orang lain. Individu cenderung lebih terbuka dan mampu beradaptasi terhadap perubahan yang dihadapinya dalam proses belajarnya.

Kutub *thinking*, individu belajar melalui pemikiran dan lebih terfokus pada analisis logik dari ide-ide, perencanaan sistematis, dan pemahaman intelektual dari situasi atau kejadian yang dihadapi. Individu akan mengandalkan perencanaan sistematis serta mengembangkan teori dan ide untuk menyelesaikan masalah yang dihadapinya dalam proses belajarnya.

Kutub *watching*, individu belajar melalui pengamatan, penekanannya mengamati sebelum menilai, menyimak suatu perkara dari berbagai perspektif, dan selalu menyimak makna dari hal-hal yang diamati. Individu akan menggunakan pikiran dan perasaannya untuk membentuk opini/pendapat dalam proses belajarnya.

Kutub *doing*, individu belajar melalui tindakan, cenderung kuat dalam segi kemampuan melaksanakan tugas, berani mengambil risiko, dan mempengaruhi orang lain lewat perbuatannya. Individu akan menghargai keberhasilannya dalam menyelesaikan pekerjaan, pengaruhnya pada orang lain, dan prestasinya dalam proses belajarnya.

Kolb berpendapat tidak ada individu yang gaya belajarnya secara mutlak didominasi oleh salah satu saja dari kutub tersebut. Biasanya yang terjadi adalah kombinasi dari dua kutub dan membentuk satu kecenderungan atau orientasi belajar. (1984:60). Empat kutub membentuk empat kombinasi gaya belajar yang diwakili oleh angka 1 hingga 4, yaitu gaya belajar : diverger, assimilator, konverger, dan akomodator.

1. Gaya Belajar Diverger

Gaya belajar diverger merupakan kombinasi dari perasaan dan pengamatan (*feeling and watching*), yaitu gaya belajar individu yang membentuk pengalaman belajar melalui menghayati sendiri secara konkret, kemudian mentransformasikan kedalam pengamatan reflektif. Siswa dengan tipe diverger unggul dalam melihat situasi konkret dari banyak sudut pandang yang berbeda kemudian menghubungkannya menjadi suatu yang bulat dan utuh. Pendekatannya pada setiap situasi yaitu “mengamati” dan bukan “bertindak”. Siswa dengan tipe seperti ini lebih menyukai tugas

belajar yang menuntut menghasilkan ide-ide, (*brainstorming*), gagasan dan biasanya juga menyukai mengumpulkan berbagai sumber informasi, menyukai isu berbagai tentang kesusastaan, budaya, sejarah, dan ilmu-ilmu sosial lainnya. Siswa dalam belajarnya biasanya lebih banyak bertanya **Mengapa (Why)**. Guru dalam pembelajaran berperan dan berfungsi sebagai motivator menghadapi siswa yang bertipe diverger.

2. Gaya Belajar assimilator

Gaya belajar assimilator merupakan kombinasi dari berpikir dan mengamati (*thinking and watching*), yaitu gaya belajar individu yang menangani pengalaman melalui konseptualisasi secara abstrak dan mentransformasi ke dalam pengamatan reflektif. Individu dengan tipe assimilator memiliki kelebihan dalam memahami berbagai sajian informasi serta merangkumnya dalam suatu format yang logik, singkat, dan jelas. Biasanya individu gaya belajar ini kurang perhatian kepada orang lain dan lebih menyukai ide serta konsep yang abstrak, mereka juga cenderung lebih teoritik, lebih menyukai bekerja dengan ide serta konsep yang abstrak, dari pada bekerja dengan orang. Mata pelajaran yang umumnya diminati yaitu mata pelajaran bidang sains dan matematika. Siswa dengan tipe siswa dengan tipe gaya belajar assimilator biasanya lebih banyak bertanya **Apa/apakah (What)**. Peran dan fungsi guru yang cocok untuk menghadapi siswa tipe ini adalah sebagai seorang **Expert**. Guru

dalam pembelajaran berperan dan berfungsi sebagai seorang ahli (*expert*) menghadapi siswa yang bertipe assimilator.

3. Gaya Belajar Konverger

Gaya belajar konverger merupakan kombinasi dari berpikir dan berbuat (*thinking and doing*), yaitu gaya belajar dengan membentuk pengalaman melalui konseptualisasi abstrak dan mentransformasi ke dalam eksperimentasi aktif. Individu dengan tipe konverger unggul dalam menemukan fungsi praktis dari berbagai ide dan teori. Individu biasanya mempunyai kemampuan yang baik dalam pemecahan masalah, pengambilan keputusan, cenderung lebih menyukai tugas-tugas teknis (aplikatif) daripada masalah sosial, manusia dan hubungan antar pribadi. Matapelajaran yang diminati adalah mata pelajaran bidang IPA dan teknik. Siswa dengan tipe siswa dengan tipe gaya belajar konverger biasanya lebih banyak bertanya **Bagaimana (How)**. Peran dan fungsi guru yang cocok untuk menghadapi siswa tipe ini adalah sebagai seorang **Pelatih (Coach)** dengan menyediakan praktik terbimbing dan memberikan umpan balik yang tepat. Guru dalam pembelajaran berperan dan berfungsi sebagai seorang ahli (*expert*) menghadapi siswa yang bertipe konverger.

4. Gaya Belajar Akomodator

Gaya belajar akomodator merupakan kombinasi dari perasaan dan tindakan (*feeling and doing*), yaitu gaya belajar yang menafsirkan

pengalaman melalui menghayati sendiri secara konkret dan mentransformasi pengalamannya ke eksperimentasi aktif. Individu dengan gaya belajar akomodator memiliki kemampuan belajar yang baik dari hasil pengalaman nyata yang dilakukannya sendiri. siswa membuat rencana dan melibatkan diri dalam berbagai pengalaman baru yang menantang. Siswa cenderung untuk bertindak berdasarkan intuisi/dorongan hati daripada berdasarkan analisis logik, sering menggunakan *trial and error* dalam memecahkan masalah, kurang sabar dan ingin segera bertindak. Bila ada teori yang tidak sesuai dengan fakta cenderung untuk mengabaikannya. Mata pelajaran yang disukainya yaitu berkaitan dengan lapangan usaha (bisnis) dan teknik. Dalam usaha memecahkan masalah, mereka biasanya mempertimbangkan faktor manusia (untuk mendapatkan masukan/informasi) dibanding analisis teknis (www.sabda.org/pepak/ebinaanak/045/). Kelebihan siswa dengan tipe ini yaitu memiliki kemampuan belajar yang baik dari hasil pengalaman nyata yang dilakukannya sendiri. Siswa dengan tipe siswa dengan tipe gaya belajar akomodator biasanya lebih banyak bertanya **Bagaimana Jika (What If)**. Peran dan fungsi guru yang cocok untuk menghadapi siswa tipe ini adalah berusaha menghadapkan siswa pada pertanyaan-pertanyaan terbuka "*open-ended questions*", mengoptimalkan siswa berkesempatan mempelajari dan menggali sesuatu sesuai pilihannya. Penggunaan

Metode *Problem-Based Learning* cocok untuk siswa tipe gaya belajar akomodator.

Jadi terdapat empat model gaya belajar yang bersama-sama membentuk dua dimensi belajar, yaitu dimensi belajar konkret-abstrak dan dimensi aktif-reflektif. Hampir setiap individu menggunakan tiap model belajar sampai taraf tertentu, namun individu tersebut bergaya belajar baik kecenderungan jika bukan belajar melalui pengalaman konkret (*Concrete Experience/CE*), maka individu belajar melalui membangun kerangka teoritik (*Abstract Conceptualisation/AC*), berkombinasi dengan kecenderungan kalau bukan eksperimentasi aktif (*Active Experimentation/AE*), maka ia belajar observasi reflektif (*Reflective Observation/RO*).

Indikator Empirik siswa yang menggambarkan kecenderungan gaya belajar tertentu adalah :

1. Individu belajar dengan pengalaman konkret yaitu langsung memproses informasi melalui berpikir imajinatif dan inovatif ditandai siswa belajar melalui perasaan/*feeling* terhadap menekankan segi-segi pengalaman konkret, relasi terhadap sesama dan sensitivitas terhadap perasaan orang lain.
2. Individu belajar dengan pengamatan reflektif yaitu mengamati informasi, berefleksi atas informasi itu dan mengamati masalah dari berbagai wawasan ditandai siswa belajar melalui

pengamatan/*watching*, mengamati sebelum menyimak suatu perkara dari berbagai perspektif.

3. Individu belajar dengan konseptualisasi abstrak yaitu pola memproses informasi yang diamati ke berpikir teoritis-logis ditandai siswa belajar melalui pemikiran/*thinking* dan lebih berfokus pada analisis logis dari ide-ide, perencanaan sistematis dan pemahaman intelektual dari situasi yang dihadapi.
4. Individu belajar dengan eksperimentasi aktif yaitu menggunakan teori guna memecahkan masalah praktis ditandai siswa belajar melalui tindakan/*doing*, melaksanakan tugas, berani mengambil resiko dan mempengaruhi orang lain lewat perbuatannya.

Menurut Kolb tidak ada individu yang gaya belajarnya secara mutlak didominasi oleh salah satu model belajar. Biasanya yang terjadi adalah kombinasi dari dua model dan membentuk satu tipe gaya belajar. Kombinasi tersebut meliputi : Diverger (CE-RO), Assimilator (RO-AC), Konverger (AE-AC), dan Akomodator (AE-CE). (<http://www.vk.psu.edu/~ilgl8/506/Word%2520nles/learning>). Gaya belajar tersebut disebut akomodator (AE/CE), assimilator (RO/AC), diverger (CE/RO) dan konverger (AC/AE). Gaya belajar relatif stabil meskipun dapat dipengaruhi faktor situasional jangka pendek dan kematangan siswa.

Kolb Learning Style Inventory adalah salah satu alat untuk mengukur gaya belajar yang menggambarkan cara individu belajar

dan bagaimana individu memperlakukan ide-ide dan situasi kehidupan sehari-hari (Stenberg, dalam Supeno, 2003:17).

Kolb Learning Style Inventory (1985) didasarkan pada teori John Dewey yang menekankan pada kebutuhan pengalaman pada kegiatan belajar, juga dengan teori Kurt Lewin yang menekankan pada pentingnya keaktifan seseorang dalam belajar serta John Piaget tentang inteligensi sebagai hasil interaksi antara pribadi dengan lingkungan (www.nwlink.com/~donclark/hrd/Kolb.html).

Pengaruh Gaya Belajar terhadap Prestasi Akademik

Pada umumnya guru dalam mengajar mempunyai gaya mengajar sendiri begitu juga dengan siswa mempunyai tipe-tipe gaya belajar akan tetapi belum berarti mutu pengajaran dengan sendirinya akan meningkat. Gaya belajar berkaitan erat dengan pribadi individu yang dipengaruhi oleh pendidikan dan riwayat perkembangannya. Hal ini disebabkan karena faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi akademik itu sendiri. Pada beberapa bidang studi, gaya belajar yang dimiliki dan sesuai mempunyai pengaruh terhadap prestasi akademik. Oleh karena itu dalam proses pembelajaran guru perlu memperhatikan tipe-tipe gaya belajar yang dimiliki siswa disamping guru juga memiliki gaya pembelajaran sendiri.

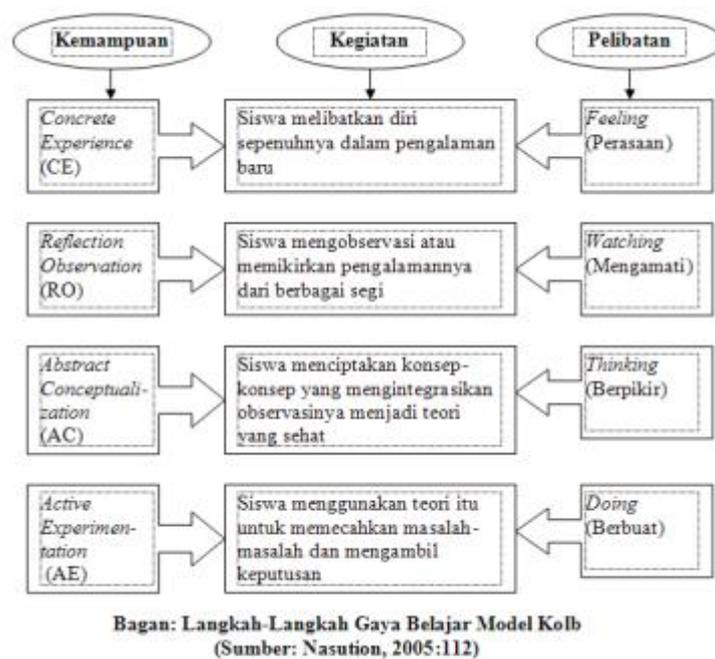
Tipe-tipe gaya belajar yang dilakukan siswa mempunyai pengaruh terhadap prestasi akademik siswa termasuk di dalamnya

kesesuaian gaya belajar dan ketidaksesuaian gaya belajar dengan kebutuhan dalam belajar. (Kolb,1984).

Gaya belajar belajar sebagai salah satu faktor siswa dalam pencapaian prestasi akademik mempunyai kontribusi terhadap prestasi akademik. Gaya belajar yang sesuai dengan keadaan siswa memberikan kontribusi terhadap prestasi akademik, semakin sesuai gaya belajar maka prestasi akademik akan semakin tinggi. Demikian sebaliknya jika gaya belajar semakin kurang sesuai maka prestasi akademik juga semakin rendah.

Penerapan Gaya Belajar Model Kolb dalam Pembelajaran

Guru dalam proses pembelajaran dengan gaya belajar model *Experiential Learning* dengan langkah-langkah pada bagan berikut :



Guru dalam pembelajarannya dapat menerapkan model gaya belajar kolb dapat dilakukan siswa, baik secara kelompok maupun individu. Sebagai contoh penerapan gaya belajar model Kolb pada mata pelajaran Matematika secara berkelompok yang berpedoman pada petunjuk Winarno (2003:23), dengan langkah-langkah (<http://tarmizi.wordpress.com/2009/01/01/gaya-belajar-model-kolb>):

Kegiatan Awal

1. Guru membagi siswa dalam kelas menjadi beberapa kelompok,
2. Tiap kelompok terdiri dari 3 siswa.

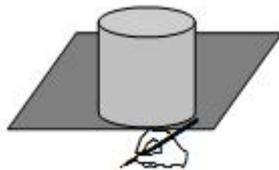
Kegiatan Inti

1. Keterlibatan Siswa

- a. Guru memotivasi siswa
- b. Guru menjelaskan materi pelajaran
- c. Guru memberikan appersepsi kepada siswa dengan berbagai pertanyaan untuk menarik minat siswa dalam belajar.

2. Observasi

- a. Setiap kelompok diberikan sebuah kaleng kosong.
- b. Siswa mengamati bentuk lingkaran pada permukaan kaleng.
- c. Dengan memanfaatkan kertas kosong (kertas kartun) siswa disuruh menjiplak lingkaran permukaan kertas kaleng, seperti terlihat pada gambar:



- d. Dengan menggunakan gunting, siswa menggunting sekeliling lingkaran yang telah diberi garis (menjiplak).

- e. Hasil guntingan dilipat sehingga saling menutupi dengan tepat, maka bekas lipatan tersebut merupakan garis tengah atau diameter lingkaran.
- f. Dengan menggunakan mistar, siswa mengukur garis lipatan, maka ukuran panjang lipatan menyatakan diameter lingkaran.
- g. Guru berkeliling membantu siswa yang kesulitan dalam mengerjakan

3. Menciptakan Konsep

- a. Siswa menentukan nilai **π** sebuah lingkaran yang berpedoman pada rumus:

$$\frac{\text{Keliling lingkaran}}{\text{diameter}}$$

dengan pembulatan sampai dua desimal maka akan didapatkan hasil yang mendekati **3,14** atau disebut pula dengan simbol π .

- b. Siswa diajak berpikir untuk menemukan konsep rumus mencari keliling lingkaran: πd .
- c. Tiap kelompok mempresentasikan hasil proses dan hasil pengamatan tersebut ke depan kelas.

4. Pemecahan Masalah dan Pengambilan Keputusan

- a. Setelah siswa dapat melakukan kegiatan tersebut, maka untuk memantapkan pengertian siswa tentang mencari

keliling lingkaran guru memberikan tugas untuk dikerjakan siswa secara perorangan.

- b. Guru berkeliling membantu siswa yang mengalami kesulitan dalam mengerjakan tugas.

Kegiatan Penutup

penutup guru bersama siswa membuat rangkuman pelajaran tentang konsep Geometri dan Pengukuran khususnya pada pokok bahasan Keliling dan LuasLingkaran.

KESIMPULAN

Experiential Learning adalah suatu proses belajar mengajar yang mengaktifkan pembelajar untuk membangun pengetahuan dan keterampilan serta nilai-nilai juga sikap melalui pengalamannya secara langsung. Oleh karena itu, konsep experiential learning ini akan bermakna tatkala pembelajar berperan serta dalam melakukan kegiatan. Setelah itu, mereka memandang kritis kegiatan tersebut (Isah Cahyani, 2001). Kemudian, mereka mendapatkan pemahaman serta menuangkannya dalam bentuk lisan atau tulisan sesuai dengan tujuan pembelajaran. Dalam hal ini, *Experiential Learning* menggunakan pengalaman sebagai katalisator untuk menolong pembelajar mengembangkan kapasitas dan kemampuannya dalam proses pembelajaran.

Experiential Learning tidak hanya memberikan wawasan pengetahuan konsep-konsep saja. Namun, juga memberikan pengalaman yang nyata akan membangun keterampilan melalui penugasan-penugasan nyata.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, A.E. 1989. *Pengaruh Motivasi Berprestasi dan Perilaku Komunikasi antar Pribadi terhadap Efektivitas Kepala Sekolah*. Editorial jumat Pendidikan dan Kebudayaan. Edisi 40.
- Anderson, Adams.1992. *Kolb's "Experiential Learning Model"*. www.dal.ca/~oidt/taguide/Kolb.html. diupdate 3 Agustus 2008. Pukul 22.00 WIB.
- Barlow, Cristopher, M. *Learning Style and Creativity*. <http://www.cocreativity.com>.Diupdate 4 Mei 2008. pukul 22.00 WIB.
- Chaplin, J.P. 2005. *Kamus Lengkap Psikologi*. Penerjemah Kartini Kartono. Jakarta : Raja Grafindo.
- Duff, Angus.1997. *Validiting the Learning Styles Questionnaire and Inventory of Learning Processes in Accounting*. Accounting Education , Sep97, Vol.6.
- Kolb, David A. 1984. *Experiential Learning*. New Jersey : Prentice Hall, Inc. Englewood Cliffs.
- Kolb, David, A. 2002. *Kolb's Learning Style Inventory*. <http://www.nwlink.com/~donclark/hrd/kolb.htm/Learning>. diupdate8 Oktober 2008. pukul 21.00 WIB.
- Nasution. 2005. *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar dan Mengajar*. Bandung : Bumi Aksara.
- Loo, Robert.1999. *Kolb's Learning Style Inventory '85*. British Juornal.
- Supeno. 2003. *Korelasi Antara Gaya Belajar dan Kecerdasan Majemuk dengan Prestasi Belajar Kimia Siswa Kelas II SMU*

Masehi 1 PSAK Semarang. Tesis. Salatiga :Program Pasca Sarjana UKSW.

<http://www.nwlink.com/~donclark/hrd/Kolb.html> diupdate10 Oktober 2009, Pukul 21.20 WIB.

<http://www.sabda.org/publikasi/e-binaanak/089/> diupdate10 Oktober 2009, pukul 21.30 WIB.

<http://www.sabda.org/pepak/ebinaanak/045/> diupdate10 Oktober 2009, pukul 21.40 WIB.

http://www.udel.edu/inst/Juni99/Learning_Styles/tsld16-25 diupdate10 Oktober 2009, pukul 21.40 WIB.

<http://www.vk.psu.edu/~jlg18/506/Word%2520files/leardiupdate10> Oktober 2009, pukul 21.50 WIB.

<http://www.learningstyles.net/research/index.pdf> diupdate10 Oktober 2009, pukul 22.10 WIB.

<http://www.nwlink.com/~donclark/hrd/learning/styles.html> diupdate 10 Oktober 2009, pukul 22.20 WIB.

<http://www.vk.psu.edu/~jlg18/506/Word%2520files/learningdiupdate10> Oktober 2009, pukul 22.30 WIB.

<http://www.vk.psu.edu/~jlg18/506/Word%2520files/learningdiupdate10> Oktober 2009, Pukul 22.35 WIB.

<http://ratu-aby.blogspot.com/2012/01/proses-belajar-experiensial.html> diupdate 25 April 2012, pukul 10.00 WIB.

<http://www.nwlink.com/~donclark/hrd/Kolb.html> diupdate12 Mei 2010, pukul 20.00 WIB.

<http://www.sabda.org/pepak/ebinaanak/045/> diupdate4 April 2010, pukul 21.00 WIB.

<http://tarmizi.wordpress.com/2009/01/01/gaya-belajar-model-kolb/> diupdate 1 Mei 2010, pukul 11.00 WIB.